

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Rumah Sakit Nur Hidayah adalah sebuah Rumah Sakit Swasta yang sedang berkembang. Berawal dari didirikannya Yayasan Nur Hidayah pada tahun 1996, yang berlokasi di dusun Ngibikan Canden Jetis Bantul dengan nomor akta : 38/21 November 1996. Yayasan Nur Hidayah ini bergerak di bidang kesehatan, pendidikan dan sosial – islam.

Rumah Sakit Nur Hidayah diresmikan menjadi RSU Nur Hidayah pada tanggal 22 Januari 2011 dengan penambahan layanan kebidanan dan bangsal hingga 50 TT. Ijin Penyelenggaraan Rumah Sakit Umum Nur Hidayah dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dengan nomor 445/DP/P/RSU/01/X/2010. Pada tanggal 22 Januari 2011 telah diresmikan menjadi Rumah Sakit Umum Nur Hidayah.

Peningkatan jumlah pasien RS Nur Hidayah di tahun 2013 menetapkan diri sebagai Rumah Sakit Tipe D yang diakui oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan sertifikat yang sudah terbit pada tanggal 21 Februari 2014. Rumah Sakit Nur Hidayah mendapat sertifikat dengan nomor KARS-SERT/758/VI/2017 dengan tingkat kelulusan PARIPURNA oleh Komisi Akreditasi Nasional. Selain terakreditasi oleh KARS RS Nur Hidayah juga sudah tersertifikasi sebagai RS Syariah oleh Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2017. Sehingga seluruh pelayanan di RS Nur Hidayah mengacu pada standar-standar yang berselaraskan Islami.

Rumah Sakit Nur Hidayah pada tahun 2023 resmi menerima sertifikat akreditasi dengan nomor KARS/SERT/543/XII/2022. Sertifikat ini dikeluarkan oleh KARS dengan tingkat kelulusan PARIPURNA.

Adapun jenis layanan yang diselenggarakan adalah:

- a. Pelayanan 24 jam meliputi: UGD, poli umum, rawat inap, pelayanan operasi minor dan mayor, bedah *laparoscopy*, khitan, bidan 24 jam, laboratorium, rongten, farmasi, *ambulance*

- b. Pelayanan poli klinik: poli spesialis bedah, poli spesialis anak, poli spesialis syaraf, poli spesialis penyakit dalam, poli spesialis THT, poli spesialis obstetric dan ginokologi, poli spesialis kulit dan kelamin, poli imunisasi, poli mata, poli rawat luka dan poli gigi
- c. Pelayanan penunjang medik: fisioterapi, *home care*, USG, EKG, khusus *khotimah care* dan rekam medik.
- d. Khitan *center*
- e. Usaha kesehatan masyarakat dan bakti sosial

Jumlah tempat tidur di Rumah Sakit Nur Hidayah sebanyak 80 tempat tidur dengan pembagian kelas sebagai berikut:

- VIP : 4 tempat tidur
- Ruang Isolasi: 2 tempat tidur
- Kelas I : 4 tempat tidur
- Kelas II : 7 tempat tidur
- Kelas III : 48 tempat tidur
- HCU : 3 tempat tidur
- ICU : 7 tempat tidur
- KBY : 5 tempat tidur

Rumah Sakit Nur Hidayah memiliki tiga bangsal yaitu bangsal Marwa dengan 12 perawat (bangsal bedah, anak, syaraf dan obsgyn), bangsal Shafa dengan 8 perawat (bangsal HCU, ICU dan isolasi) dan bangsal Arafa dengan 8 perawat (bangsal anak, bedah anak, pernatologi, KBY dan penyakit dalam). Sistem kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dibagi menjadi tiga shift yaitu pagi, sore, dan malam. Shift pagi dan sore terdiri dari 7 jam kerja, sedangkan shift malam terdiri dari 10 jam kerja. Pada satu shift kerja, perawat yang bertugas yaitu sebanyak 2-3 orang perawat. Metode pemberian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Nur Hidayah yaitu menggunakan metode fungsional dengan campuran tim dan setiap bangsal memiliki koordinator.

## 2. Analisa univariat

Analisa univariat yaitu analisis karakteristik responden yang dapat diseskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, peran, tingkat beban kerja serta tingkat kejadian *burnout* yang menggunakan distribusi dan presentase, didapatkan data sebagai berikut:

### a. Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia jenis kelamin, usia, pendidikan dan peran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan peran perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	6	21,4
Perempuan	22	78,6
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
Usia	Frekuensi	Presentase (%)
<25 tahun	7	25,0
26-35 tahun	19	67,9
36-45 tahun	2	7,1
>45 tahun	0	0
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
D3 Keperawatan	21	75,0
D4 Keperawatan	0	0
S1 Keperawatan	1	3,6
S1 Keperawatan+Ners	6	21,4
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>
Peran	Frekuensi	Presentase (%)
Koordinator ruangan	3	10,7
Perawat pelaksana	25	89,3
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber data: primer 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 responden (78,6%). Pada tabel 4.1 juga dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 19 responden (67,9%), berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar pendidikan terakhir responden yaitu D3 Keperawatan sebanyak 21

responden (75,0%) dan peran didominasi oleh perawat pelaksana yaitu sebanyak 25 responden (89,3%).

- b. Gambaran beban kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui gambaran tingkat beban kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Nur Hidayah**

Beban Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	1	3,6
Sedang	5	17,9
Berat	22	78,5
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber data: primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 28 responden mayoritas mempersepsikan beban kerja berat yaitu sebanyak 22 responden (78,5%).

- c. Gambaran kejadian *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui gambaran tingkat kejadian *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Burnout Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Nur Hidayah**

<i>Burnout</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Ringan	2	7,1
Sedang	16	57,1
Berat	10	35,7
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>100</b>

Sumber data: primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 28 responden mayoritas responden mengalami kejadian *burnout* sedang yaitu sebanyak 16 responden (57,1%).

### 3. Analisa bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui tabulasi antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Gamma Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Nur Hidayah**

Beban kerja perawat	Burnout Perawat						Total	<i>p</i> value	<i>r</i>	
	Ringan		Sedang		Berat					
	F	%	F	%	F	%				
Ringan	0	0,0%	1	3,6%	0	0,0%	1	3,6%	0,007	0,844
Sedang	1	3,6%	4	14,3%	0	0,0%	5	17,9%		
Berat	1	3,6%	11	39,3%	10	35,7%	22	78,6%		
<b>Total</b>	2	7,1%	16	57,1%	10	35,7%	28	100%		

Sumber data: Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis diketahui responden yang mempersepsikan beban kerja ringan mengalami *burnout* dengan kategori sedang sebanyak 1 responden (3,6%), sedangkan responden yang mempersepsikan beban kerja sedang sebagian besar mengalami kejadian *burnout* pada kategori sedang yaitu sebanyak 4 orang (14,3%) dan pada responden yang mempersepsikan beban kerja berat ditemukan sebagian besar mengalami kejadian *burnout* sedang 11 responden (39,3%) dan kejadian *burnout* berat yaitu sebanyak 10 responden (35,7%).

Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji statistik korelasi *Gamma* didapatkan hasil *p* value (0,007) <  $\alpha$  (0,05), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah. Hasil uji keeratan didapatkan nilai koefisien korelasi (*r*) 0,844 dengan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat kuat antara beban kerja dengan *burnout* yang dialami oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah. Arah hubungan yang positif artinya semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi juga kejadian *burnout* yang dialami oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran beban kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah

Berdasarkan dari hasil peneliti yang dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dari 28 responden didapatkan bahwa responden yang memiliki beban kerja berat sebanyak 22 orang (78,5%), responden yang memiliki beban kerja sedang sebanyak 5 orang (17,9%) dan responden yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 1 orang (3,6%), artinya hampir seluruh responden memiliki beban kerja berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfiana (2018) tentang gambaran beban kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga yang menunjukkan bahwa beban kerja di ruang rawat inap yang dialami oleh perawat berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 32 responden (60,2%). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Siagian (2023) tentang gambaran beban kerja perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami beban kerja berat yaitu sebanyak 27 responden (43%).

Beratnya beban kerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dipengaruhi juga terhadap tingkat ketergantungan pasien yang dapat dilihat sesuai dari jenis bangsal dari 3 bangsal yang ada di ruang rawat inap yaitu bangsal ICU, HCU, isolasi, bedah, bedah anak, obsgyn dan syaraf.

Hasil analisis terhadap kuisisioner beban kerja yang menjadi bagian dari beban kerja perawat pernyataan adalah item nomor 10 yaitu melakukan observasi kepada pasien pasien dan bertanggung jawab dalam melaksanakan perawatan pada pasien dengan nilai *mean* paling besar 3,82. Hal ini karena salah satu tuntutan pekerjaan yang dapat mempengaruhi beban kerja yaitu jumlah pasien, tingkat ketergantungan pasien atau kondisi pasien, rata-rata hari perawatan tiap pasien, tindakan langsung dan tidak langsung dan frekuensi tindakan keperawatan (Pranoto, 2015). Dengan demikian maka, semakin

banyak pasien dan semakin tinggi tingkat ketergantungan pasien maka semakin berat juga beban kerja perawat yang dialami.

Beratnya beban kerja di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah juga disebabkan oleh banyaknya pasien yang dirawat dan kurangnya tenaga perawat di ruang rawat inap tersebut. Rasio perbandingan perawat dengan pasien pada setiap shift antara 1 perawat : 8 pasien di bangsal Marwa, 1 perawat : 7 pasien di bangsal arafa dan 1 perawat : 4 pasien di bangsal shafa. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah memiliki beban kerja berat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al (2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang rawat inap menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan beban kerja pada perawat yaitu ketidakseimbangan antara jumlah tenaga perawat dengan jumlah pasien dan kegiatan pada tiap shift.

## **2. Gambaran *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah**

Berdasarkan dari hasil peneliti yang dapat dilihat pada tabel 4.3 bahwa perawat yang bertugas di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dari 28 responden didapatkan bahwa responden yang mengalami kejadian *burnout* berat sebanyak 10 responden (35,7%), responden yang mengalami *burnout* sedang sebanyak 16 responden (57,1%) dan responden yang mengalami *burnout* ringan sebanyak 2 responden (7,1%), artinya hampir seluruh responden mengalami *burnout* sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saparwati & Apriatmoko (2020) tentang gambaran kejadian *burnout* pada perawat di RSUD Ungaran menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kejadian *burnout* kategori sedang yaitu sebanyak 32 responden (50,8%).

Hasil analisis kuisioner *burnout* didapatkan bahwa salah satu yang dapat mengurangi terjadinya *burnout* dengan pernyataan *unfavorable* item pernyataan nomor 22 dengan nilai *mean* paling tinggi 3,1 yaitu ketika perawat tenang dalam menangani masalah secara emosional. Hal ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Artawan & Destiana (2019) tentang strategi mandiri penanganan *burnout* pada perawat yaitu mengontrol masalah dengan tenang dan meningkatkan kualitas diri.

Hasil analisis terhadap kuisisioner *burnout* didapatkan bahwa salah satu penyebab responden merasakan *burnout* dengan pernyataan *favorable* item pernyataan nomor 1 dan 2 dengan nilai *mean* paling besar 2,8 yaitu pekerjaan sebagai perawat mengurus emosi dan merasa lelah ketika pada kahir jam kerja. Artinya, penyebab utama yang menyebabkan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah yaitu banyaknya tugas yang dilakukan oleh perawat sehingga pekerjaan sebagai perawat dianggap dapat mengurus emosi dan menyebabkan perawat merasakan kejenuhan dan kelelahan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana (2020) didapatkan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan *burnout* pada perawat yaitu tingginya beban kerja yang dialami oleh perawat (Liana, 2020). Keadaan ini akan berdampak pada baik buruknya kualitas hubungan dengan pasien dan penurunan kualitas hubungan dengan rekan kerja yang akan berdampak dalam memberikan pelayanan pada pasien (Yuhadi & Pratiwi, 2016).

Hasil analisis lebih lanjut didapatkan bahwa responden perawat dengan berjenis kelamin perempuan sebagian besar mengalami *burnout* kategori sedang yaitu sebanyak 12 responden (54,5%) yang mayoritas rentang usia 26-35 tahun mengalami *burnout* kategori sedang yaitu sebanyak 9 responden (47,4%) dan dengan tingkat pendidikan mayoritas D3 Keperawatan cenderung mengalami *burnout* sedang yaitu sebanyak 13 responden (61,9%). Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Green (2017) bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *burnout* yaitu usia, jenis kelamin dan pendidikan.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti & Etlidawati (2020) yang berjudul pengaruh *burnout* terhadap kinerja perawat di RSUD Kardinah Tegal tingginya *burnout* pada perawat perempuan penyebabnya adalah karena sering mengalami konflik antara mengurus keluarga dan menolong pasien

secara professional yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Leiter & Maslach (2005) menyebutkan perempuan lebih mudah mengalami *burnout* karena perempuan dibesarkan lebih berorientasi pada kepentingan orang lain (yang paling nyata yaitu mendidik anak) sehingga sikap – sikap yang diharapkan berkembang dari dalam dirinya yaitu sikap membimbing, empati, kasih sayang, membantu dan kelembutan.

Menurut Tarwaka et al (2016) yaitu puncak kekuatan otot pada laki-laki dan perempuan sekitar 25-35 tahun. Pada umur 50-60 tahun kekuatan otot manusia akan mengalami penurunan sekitar 15-25% dan diimbangi oleh pengalaman yang ada maupun kematangan mental seseorang (Kusumaningsih et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asiedu et al (2018) dengan 82 responden didapatkan hasil bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi tingkat kelelahan seseorang dalam bekerja.

### **3. Hubungan beban kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah**

Berdasarkan dari hasil peneliti yang dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang mengalami beban kerja ringan sebanyak 1 orang (3,6%) dengan kondisi *burnout* sedang, responden yang mengalami beban kerja sedang sebagian besar mengalami *burnout* sedang yaitu sebanyak 4 orang (14,3%), dan responden yang mengalami beban kerja besar sebagian besar mempersepsikan diri mengalami *burnout* sedang yaitu sebanyak 11 orang (39,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) tentang hubungan beban kerja terhadap *burnout syndrome* pada perawat pelaksana ruang intermediet RSUP Sangalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kejadian *burnout* dengan nilai *p value* 0,006 (*p value* <0,05).

Hasil uji statistik yang dibuktikan dengan hasil statistik *gamma* menunjukkan *p value* (0,003) < nilai  $\alpha$  (0,05) yang berarti terdapat hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,862 yang berarti tingkat eeratan hubungan kedua variabel kuat dengan arah korelasi yang

positif, dimana semakin berat beban kerja perawat maka semakin berat juga tingkat *burnout* yang dialami oleh perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang oleh Nurcahyo (2018) tentang hubungan beban kerja dengan kelelahan pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Aisyah Madiun didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan beban kerja dengan kelelahan pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Aisyah Madiun dengan nilai  $p = 0,000$  dan nilai  $r = 0,871$ . Tidak jauh berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Istiqomahi (2021) tentang analisis hubungan beban kerja dengan *burnour syndrome* pada perawat di ruang penyakit dalam RSUD Blambangan Banyuwangi didapatkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan sedang antara hubungan beban kerja dengan *burnout syndrome* pada perawat di ruang penyakit dalam RSUD Bambangan Banyuwangi dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan nilai  $r = 0,661$ .

Hal yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) tentang hubungan beban kerja terhadap kejadian *burnout syndrome* di ruang rawat inap RSUD Dr Pirngadi Kota Medan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan kejadian *burnout syndrome* pada perawat di ruang rawat inap RSUD Dr Pirngadi Kota Medan dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), dalam penelitiannya juga didapatkan nilai Odds Ratio (OR) = 7,091 yang artinya perawat dengan beban kerja yang berat mempunyai peluang mengalami *burnout* berat 7,091 kali lebih tinggi dibanding dengan perawat yang mempunyai beban kerja ringan.

Beban kerja perawat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu ketidakimbangan antara jumlah pasien dan perawat, tingkat ketergantungan pasien, tindakan keperawatan langsung dan tidak langsung, serta frekuensi tindakan keperawatan yang dibutuhkan (Rahayu, 2017). Beban kerja perawat yang berat memiliki dampak negatif terhadap pasien, yaitu berkaitan dengan kurangnya waktu pelayanan, rendahnya motivasi untuk menunjukkan kinerja yang optimal, penurunan kualitas pelayanan akibat perawat tidak mampu mengikuti aturan dan keterlambatan penanganan pasien (Useche et al., 2019). Tingginya beban kerja perawat dalam pelayanan keperawatan berpengaruh

terhadap kejadian *burnout*. Hal ini terjadi dengan alasan perawat sudah terlalu lelah dan letih karena banyaknya tugas yang harus dilakukan perawat (Mangkunegara, 2013).

Secara keseluruhan diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan *burnout* pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah. Kondisi *burnout* terjadi disebabkan oleh beban kerja yang dimiliki oleh perawat. Hal ini dikarenakan rasio perbandingan perawat dan pasien di Rumah Sakit Nur Hidayah tidak seimbang dan banyaknya tindakan keperawatan produktif yang dilakukan oleh perawat. Mulai dari kegiatan rutinitas memenuhi kebutuhan dasar pasien, memberi terapi, dokumentasi, pemeriksaan penunjang dimana perawat harus mengantar dan menjemput pasien, merujuk pasien. Kegiatan mempersiapkan pasien pulang, demikian juga dengan penerimaan pasien baru dan menemani dokter visit. Fenomena yang dapat dilihat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah yaitu hampir sebagian perawat bangsal tidak pulang tepat waktu sesuai jam tugas, hal ini dikarenakan masih harus menyelesaikan tugasnya dan persiapan *hand over*.

Beratnya beban kerja yang dimiliki perawat secara tidak langsung berdampak pada kondisi *burnout* perawat yang memiliki beban kerja berat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah sebagian besar mengalami *burnout* dengan kategori berat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan beban kerja tinggi yaitu jumlah total waktu perminggu yang melebihi total waktu maksimal, frekuensi tindakan keperawatan, tingkat ketergantungan/jumlah pasien, terbatasnya perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien, serta dimensi *burnout* (emosional, depersonalisasi, penurunan prestasi diri) yang sangat mempengaruhi beban kerja dengan *burnout* perawat di ruang rawat Inap Rumah Sakit Nur Hidayah.

### **C. Keterbatasan Dalam Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah beban kerja perawat hanya diukur dengan menggunakan kuisioner dan peneliti tidak dapat menilai secara langsung untuk mengukur beban kerja yang dialami oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Nur Hidayah. Menurut Nursalam (2017) untuk

mengukur beban kerja perlu memperhatikan atau observasi aspek fisik dan psikologis yaitu dengan memperhatikan tingkat ketergantungan pasien, melihat aktivitas pekerjaan, kegiatan yang dilakukan, penggunaan waktu kerja dan memperhatikan hubungan antar individu salah satunya yaitu hubungan perawat dengan pasien, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan kuisioner dengan menilai persepsi perawat terhadap pekerjaan yang dilakukan

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA